Transposisi Verba-Predikat Menjadi Nomina-Subjek dalam Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda

Transposition of Predicate Verbals to be Subject Nouns in Indonesian and Sundanese Sentences

Waway Tiswaya[a*], Abdul Hamid[b]

[a,b]Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Jatinangor, Indonesia

*Penulis Korespondensi

waway.tiswaya@unpad.ac.id a.hamid@unpad.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel
Diterima: 21 Januari 2020
Direvisi: 23April 2020
Disetujui: 27 April 2020

Keywords
subject
predicate
transpotition
sentence
sintax

Kata Kunci
Subjek
Predikat
transposisi
kalimat
sintaksis

ABSTRAK

Abstract

This research is a study in the field of syntax that focuses on the Predicate Verbal Transposition into Subject Nomines. The study of the transposition of predicate constituent verbs to be subject nouns in Indonesian and Sundanese sentences is limited to changes in grammatical construction, structure, and level. The purpose of this study is to describe the construction of NS constituents, changes in other functions, changes in categories, changes in grammatical levels, and elements that play a role. Trasposition of the verb predicate to be a subject noun is an important and interesting study because in Indonesian and Sundanese these linguistic symptoms are often found but not yet evaluated. The method used in this study is a qualitative method by presenting descriptive data using distributional methods and techniques at the data analysis stage. The results of the study show that (a) In the transposition of predicate constituent verbs to be nouns the subject takes place before the predicate constituent predates. (b) Transposition of predicate constituent verbs to be a noun of subjects involving morphemes, both affixed morphemes and word morphemes. (c) The transposition of predicat verb constituents into the nouns of the subject indicates the constituent nomination. (d) The transposition of constituents of predicate verbs into subject nouns eliminates the syntactic function of the accompanying predicate verbs and tends to change the structure of the subject nouns. (e) Transposition of predicate constituent verbs into nouns in subject tends to change grammatical order, ie polymorphic words to monomorphists or vice versa, phrases to words, and clauses or sentences to phrases. The whole process of transposing predicate verbs into nouns in the subject is triggered by the prioritization of the comments stated by the speaker of the utterance.

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian bidang sintaksis yang memfokuskan pada transposisi verba predikat menjadi nomina subjek. Pengkajian transposisi konstituen verba predikat menjadi nomina subjek dalam kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dibatasai pada perubahan konstruksi, struktur, dan tataran gramatikal. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruksi konstituen subjek, perubahan fungsi lain, perubahan kategori, perubahan tataran gramatikal, dan unsur yang berperan. Trasposisi verba predikat menjadi nomina subjek merupakan kajian yang penting dan menarik karena dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda gejala kebahasaan ini banyak ditemukan, tetapi belum dikaidahkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyajian data deskriptif yang menggunakan metode dan

http://dx.doi.org/10.31503/madah.v11i1.203

teknik distribusional pada tahap analisis data. Hasil pengkajian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. (a) Dalam transposisi konstituen verba predikat menjadi nomina subjek terjadi pengedepanan konstituen verba predikat. (b) Transposisi konstituen verba predikat menjadi nomina subjek melibatkan morfem, baik morfem afiks maupun morfem kata. (c) Transposisi konstituen verba predikat menjadi nomina subjek menunjukkan terjadinya penominaan (nominalisasi) konstituen. (d) Transposisi konstituen verba predikat menjadi nomina subjek menghilangkan fungsi sintaksis pendamping verba predikat asal dan cenderung terjadi perubahan struktur pada nomina subjek. (e) Transposisi konstituen verba predikat menjadi nomina subjek cenderung mengubah tata tingkat (tataran) gramatikal, yakni kata polimorfemis menjadi monomorfemis atau sebaliknya, frase menjadi kata, dan klausa atau kalimat menjadi frase. Seluruh proses transposisi verba predikat menjadi nomina subjek tersebut dipicu oleh adanya pengutamaan topik-komen yang dinyatakan oleh penutur ujaran tersebut.

Kata Kunci: subjek, predikat, transposisi, kalimat, sintaksis

1. Pendahuluan

Suatu fungsi, menurut Verhaar (1981:72), tidak berarti apa-apa. Fungsi-fungsi itu tidak memiliki bentuk tertentu, tetapi harus diisi oleh bentuk tertentu, yaitu kategori. Fungsi-fungsi itu pun tidak memiliki makna tertentu, tetapi harus diisi oleh makna tertentu, yaitu peran. Jadi, setiap fungsi adalah tempat kosong yang harus diisi dengan dua pengisi, yaitu pengisi kategorial (menurut bentuknya) dan pengisi semantis (menurut perannya).

Analisis fungsi subjek (S), sebenarnya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai segi, seperti pengisian kategorial (Purwo, 1985; Sugono, 1992), posisi, dan peran semantis (Sugono, 1992, 1995). Analisis fungsi nomina subjek (NS) ini pun tidak bisa dilepaskan dari fungsi objek (O) dalam kajian transformasi aktif-pasif (Purwo, 1985). Purwo dan Moeliono mengungkapkan pengisian kategorial pada tataran fungsi yang dianggap lazim, antara lain bahwa nomina (N) mengisi fungsi NS dan O. Akan tetapi, ada persoalan seperti tampak pada kalimat (3) dan (4). Apakah pengisi NS pada (3) dan (4) itu berkategori N ataukah verba (V)?

(1) Si Ahmad *bercerai* dari bininya karena suatu masalah.
(1a) *Bercerainya* Si Ahmad dari bininya karena suatu masalah.

(2) *Yang bersalah* harus dihukum.
(3) *Bercerai* adalah perbuatan yang tidak terpuji.

(4) *Membangun* kembali gedung Sarinah memerlukan biaya besar.
(4a) Biaya besar diperlukan untuk *membangun* kembali gedung Sarinah.

Di dalam bahasa Indonesia, V sebagai pengisi NS dinominakan, antara lain dengan dilekati *–nya* (1a) atau dengan didampingi *yang* (2). Pemindahan fungsi O dalam kalimat aktif (4) menjadi NS dalam kalimat pasif (4a) merupakan teknik yang

sudah lazim dikemukakan dalam berbagai tatabahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia (BI).

Upaya pengkajian kategori kata sebagai pengisi NS dan konstruksinya dalam BI pun, seperti dikemukakan tadi, sudah dilakukan. Akan tetapi, dengan mencermati kalimat (1a) diperoleh kemungkinan lain bahwa masih ada upaya lain untuk melahirkan NS. Tampak pada (1a) bahwa NS tidak hanya diperoleh dengan memindahkan O pada kalimat aktif, tetapi juga dengan teknik tertentu dapat dilakukan dari fungsi lain, yaitu predikat (P). Kalimat (1a) merupakan hasil transformasi dari kalimat (1). Konstituen *bercerai* dipindahkan posisinya ke depan *Si Ahmad*, kemudian dibubuhi *–nya* sehingga terjadi perubahan fungsi sekaligus kategorinya. Hal lain yang dimungkinkan dengan peristiwa ini adalah terjadinya pergeseran fungsi lain akibat verba predikat (VP) berubah menjadi S, yakni konstituen *karena suatu masalah* yang berfungsi keterangan (K) (1) berubah menjadi VP (1a).

Satuan-satuan yang membentuk suatu kontruksi disebut konstituen konstruksi tersebut. Analisis struktural suatu kalimat pada dasarnya adalah menetapkan pola hubungan konstituen yang memperlihatkan secara lengkap hierarki konstituen-konstituen kalimat itu (Noortyani, 2017).

Gumilar (2019, pp. 28–40) mengutarakan bahwa transposisi dapat terjadi karena: (1) otomatis, yaitu tidak adanya pilihan seperti konsep tunggal-jamak yang dapat berbeda antarbahasa; (2) struktur gramatikal bahasa sumber yang tidak ada dalam bahasa sasaran; (3) terjemahan literal dimungkinkan secara gramatikal, tetapi tidak natural/ berterima dalam bahasa sasaran; (4) penggantian celah leksikal dengan struktur gramatikal.

Tentang derivasi, Sukri (2017, p. 125) mengatakan bahwa infleksi tidak dapat mengubah kategori sintaksis sebuah kata, sedangkan derivasi menyebabkan suatu perubahan dalam kategori sintaksis. Masih menurut Sukri (Sukri, 2017), setiap kelas kata dapat berpindah atau berubah kelas menjadi kelas kata lain karena proses morfologis yang terjadi padanya. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

a. Ibu membeli *gunting* di toko tadi pagi.
b. Ibu sedang *menggunting* kain yang akan dijahitnya.

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa kata *gunting* yang pada awalnya berkelas nomina berubah kelasnya menjadi kelas verba melalui proses morfologis yang disebut afiksasi. Dalam hal ini kata *gunting* mengalami derivasional atau perubahan/perpindahan, yaitu *gunting* yang berkelas nomina menjadi *menggunting* yang berkelas verba.

Parera (1983: 12) mengatakan bahwa secara morfologis dapat dicatat bahwa sebuah kata dapat dialihkan ke dalam kelas kata yang lain. Jadi, ada morfem–morfem yang bertugas mentransposisikan sebuah kata ke dalam kelas kata yang lain. Morfem-mofem ini dinamakan morfem-morfem derivasi.

Selanjutnya, Putrayasa (2008: 86) menyimpulkan bahwa suatu kata yang asalnya dari suatu jenis kata, dapat dipindahkan jenisnya kepada jenis kata yang lain. Pemindahan tersebut dapat terjadi karena menambahkan imbuhan-imbuhan atau partikel, atau kadang-kadang terjadi tanpa menambahkan suatu imbuhan. Kata *lari* sebenarnya kata kerja, tetapi dengan menambahkan prefiks *pe-*, kita dapat memindahkan jenis katanya menjadi kata benda, yaitu *pelari*. Sebaliknya, terdapat

kata benda yang dapat ditransposisikan menjadi kata kerja, misalnya, *kopi* menjadi *mengopi* dan *lubang* menjadi *melubangi*.

Penelitian yang membahas tentang transposisi verba-predikat menjadi nomina-subjek, terutama perbandingan pada dua bahasa, jarang dilakukan. Selain tulisan Gumilar (2019, pp. 28–40), penulis menemukan tulisan Ambarastuti (2018) yang meneliti teknik penerjemahan teks cerita rakyat Jepang "Nezumi no Sumo" ke dalam bahasa Indonesia "Tikus dan Sumo" pada situs www.jitco.or.jp. Sementara, pada tulisan Laurafita Hilda Fijayanti (2016) yang berupa skripsi dibahas masalah nomina deverbal dalam bahasa Indonesia. Tulisan lain yang penulis temukan adalah milik Resnita Dewi (2015) pada Jurnal KIP yang berjudul "Pembentukan Ajektiva Denominal dalam Bahasa Indonesia".

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mencoba mengetahui perbandingan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda (BS) berkaitan dengan hal berikut. Transposisi konstituen VP menjadi S, unsur yang muncul dalam transposisi konstituen VP menjadi S, konstruksi NS alihan konstituen P, bagaimana perubahan fungsi lain dalam transposisi konstituen VP menjadi S, serta bagaimana perubahan tataran sintaktis akibat transposisi konstituen VP menjadi NS.

2. Metode

Dalam penelitian ini dipakai metode kualitatif. Dalam analisis data digunakan metode deskriptif dengan jangkauan waktu yang bersifat sinkronis sebagaimana dikemukaka oleh Djajasudarma (1993: 8). Metode kajian yang digunakan dalam menganalisis data adalah kajian distribusional (Djajasudarma, 1993). Kajian distribusional menggunakan alat penentu yang berupa unsur yang terdapat dalam bahasa yang bersangkutan. Penggunaan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa setiap unsur bahasa berhubungan antara yang satu dengan yang lain membentuk satu kesatuan yang padu (Djajasudarma, 1993: 60).

Kajian distribusional mengandalkan unsur penentu dari bahasa itu sendiri dengan unsur yang diteliti sebagai unsur inti. Teknik kajian yang digunakan adalah teknik lesap, teknik ganti, teknik perluasan, teknik sisip, teknik balik, teknik ubah wujud, dan teknik ulang (Djajasudarma, 1993: 62). Dalam penelitian ini juga digunakan teknik ubah wujud karena teknik ini mempertimbangkan adanya perubahan wujud salah satu atau beberapa satuan lingual yang bersangkutan. Misalnya, *Ia memuatkan barang itu ke dalam mobil* menjadi *Barang-barang itu dimuatkannya ke dalam mobil* atau *Barang-barang itu dimuatkan ke dalam mobil olehnya*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konstruksi NS Hasil Transposisi Konstituen

3.1.1 Konstruksi *ke-an*

Dalam transposisi konstituen VP menjadi NS terjadi perubahan morfemis pada konstituen VP yang berwujud kata tunggal dan frase dengan afiks *ke-an*. Afiks *ke-an* dalam proses ini merupakan nominalisator untuk konstituen berkategori verba dan adjektiva. Dalam transposisi tersebut, *ke-an* mengubah konstituen yang berprefiks *me-*, seperti pada data (1a). Konstituen *menerangkan* berubah menjadi keterangan. Perubahan tersebut tampak pada data (1b). Seluruh proses transposisi verba predikat menjadi NS tersebut dipicu oleh adanya pengutamaan topik-komen yang dinyatakan oleh penutur.

(1a) Lebih lanjut Prof. Ismail *menerangkan* bahwa mereka akan menjadi sebagian dari "sampah serap" yang akan hanyut oleh arus sejarah perjuangan bangsa Malaysia.
(1b) *Keterangan* Prof. Ismail Hussein itu mendapat sambutan yang gemuruh dari para peserta ceramah dalam ruang.

Dalam bahasa Sunda, transposisi konstituen VP menjadi NS juga terjadi perubahan morfemis pada konstituen VP yang berwujud kata tunggal dan frase dengan afiks *ka-an*. Afiks *ka-an* dalam proses ini merupakan nominalisator untuk konstituen berkategori verba dan adjektiva. Dalam transposisi itu, *ka-an* mengubah konstituen yang bersufiks *-keun*. Konstituen *nerangkeun* (1c) berubah menjadi (1d) *katerangan.*

(1c) Saterusna Prof. Ismail ***nerangkeun*** *yén maranéhna rék ngajadikeun sabagéan tina "sampah serap" nu bakal palid kabawa arus sajarah perjuangan bangsa Malaysia*.
(1d) ***Katerangan*** *Prof. Ismail Hussein meunang sambutan nu ahéng ti para peserta ceramah di rohangan*.

Tabel 1 Transposisi VP menjadi NS dengan Kontruksi NS *ke-an*

Bahasa Indonesia			**Bahasa Sunda**		
NS	⟵	VP	NS	⟵	VP
ke + dasar + an		verba aktif me-	ka+dasar+an		verba aktif –keun

3.1.2 Konstruksi *pe-an*

Transposisi konstituen VP menjadi NS dengan afiks *pe-an* terjadi pada konstituen VP yang berkategori verba, baik verba dasar maupun verba berafiks dan adjektiva. Pada (3a) tampak bahwa dalam transposisi konstituen VP ke NS, verba dasar *terbit* mengalami perubahan morfemis dengan afiks *pe-an* menjadi *penerbitan* (3b). Hal yang sama terjadi pada (4a). Adjektiva *larut* pada VP dalam transposisinya ke NS (4b) mengalami perubahan morfemis menjadi *pelarutan*. Seluruh proses transposisi verba predikat menjadi nomina subjek tersebut dipicu oleh adanya pengutamaan topik-komen yang dinyatakan oleh penutur ujaran tersebut.

(3a) Buku itu sudah *terbit*.
(3b) *Penerbitan* buku itu sangat laris.

(4a) Gula itu sudah *larut*.
(4b) *Pelarutan* gula itu dilakukan dengan air panas

Pada bahasa Sunda, transposisi konstituen VP yang berkategori verba, baik verba dasar maupun verba berafiks, dan adjektiva menjadi NS diikuti oleh perubahan morfemis yang ditandai oleh pelekatan sufiks *–keun* pada konstituen VP yang berkategori verba dan gabungan afiks *N-keun* pada konstituen VP yang berkategori adjektiva.

Pada (3c) tampak bahwa dalam transposisi konstituen VP ke NS, verba dasar *medal* mengalami perubahan morfemis dengan afiks *-keun* menjadi *medalkeun* (3d). sedangkan pada data (4a) adjektiva *leyur* dalam transposisinya ke NS (4b) mengalami perubahan morfemis menjadi *ngaleyurkeun*.

(3c) *Buku teh geus* ***medal***.
(3d) ***Medalkeun*** *buku teh laris pisan*.

(4c) *Eta gula geus* ***leyur.***
(4d) ***Ngaleyurkeun*** *gula the ku cai panas*.

Tabel 2 Transposisi VP menjadi NS dengan Kontruksi NS *pe-an*

Bahasa Indonesia		**Bahasa Sunda**	
NS ←	VP	NS ←	VP
pe + dasar + *an*	verba dasar	dasar+*keun*	verba dasar
NS ←	VP	NS ←	VP
pe + dasar + *an*	adjektiva	dasar+*keun*	adjektiva

3.1.3 Konstruksi *per-an*

Transposisi konstituen VP menjadi NS membawa akibat perubahan morfemis pada konstituen tersebut. Afiks *per-an* yang muncul dalam proses ini menominalkan konstituen VP yang berkategori verba, yang pada umumnya berprefiks *ber-*, seperti pada data (5a) dan (6a). Verba *berubah* sebagai konstituen VP (5a) beralih ke NS (5b) dan mengalami perubahan morfemis dengan afiks *per-an* menjadi *perubahan*. Peristiwa yang terjadi pada (6a). Verba *berkelahi* berubah menjadi *perkelahian* setelah beralih menjadi konstituen NS pada (6b).

Kecenderungan lain yang terjadi dalam transposisi konstituen VP menjadi NS adalah afiks *per-an* menominalkan konstituen VP yang berprefiks *me-* (7a). Pada analisis konstruksi *pe-an* tampak kesejajaran bentuk morfemis verba berprefiks dengan nomina berafkis *pe-an*. Ternyata, data (7a) menunjukkan ketidaksejajaran sebab penominalan dalam transposisi konstituen VP menjadi NS (7b) tidak sejajar dengan afiks *pe-an*, melainkan dengan afiks *per-an*. Verba *menikah* (7a) berubah menjadi *pernikahan* (7b), tidak menjadi *penikahan*. Seluruh proses transposisi verba predikat menjadi nomina subjek tersebut dipicu oleh adanya pengutamaan topik-komen yang dinyatakan oleh penutur ujaran tersebut.

(5a) Sifat-sifat species itu akan *berubah*.
(5b) *Perubahan* sifat-sifat species itu akan berlangsung dari generasi ke generasi.

(6a) Amir *berkelahi* dengan Ali.
(6b) *Perkelahian* Amir dengan Ali sangat seru.

(7a) Inggit *menikah* dengan Soekarno disertai pesan agar Inggit menjadikan Soekarno kelak sebagai orang penting.

(7b) *Pernikahan* Inggit Ganarsih dengan Soekarno terjadi pada tanggal 24 Maret 1923.

Pada data bahasa Sunda konstituen VP yang diisi verba aktif mengalami perubahan morfemis saat bertransposisi menjadi NS. Hal tersebut ditunjukan dengan melekatnya sufiks *-na* pada verba aktif. Pada data (5c) verba *robah* berubah menjadi *robahna* (5d) dan verba *gelut* pada data (6a) berubah menjadi *gelutna* (6b).

(5c) *Sipat-sipat eta species bakal* ***robah***.
(5d) ***Robahna*** *sipat-sipat eta species bakal lumasung ti generasi ka generasi*.

(6c) *Amir* ***gelut*** *jeung Ali*.
(6d) ***Gelutna*** *Amir jeung Ali papuket pisan*.

(7c) *Inggit* ***nikah*** *jeung Soekarno diwuwuhan pesan supaya Inggit ngajadikeun Soekarno engke sabage jalma penting*.
(7d) ***Nikahna*** *Inggit Garnasih jeung Soekarno lumangsung dina tanggal 24 Maret 1923*.

Tabel 3 Transposisi VP menjadi NS dengan Kontruksi NS *per-an*

Bahasa Indonesia			**Bahasa Sunda**		
NS	←	VP	NS	←	VP
per + dasar + *an*		verba aktif *ber-*	dasar+*na*		verba aktiv
NS	←	VP	NS	←	VP
per + dasar + *an*		verba aktif *me-*	dasar+*na*		adjektiva

3.1.4 Konstruksi *–an*

Transposisi konstituen VP menjadi NS disertai dengan perubahan morfemis konstituen tersebut yang sekaligus juga terjadi perubahan kategori. Sufiks *-an* mengubah konstruksi konstituen VP dalam NS. Sufiks tersebut menominalkan konstituen VP yang berkategori verba, baik verba dasar, seperti pada data (8a), maupun verba berafiks aktif *me-* data (9a) dan *ber-* data (10a),

Verba dasar *terbit* sebagai konstituen VP (8a) mengalami perubahan morfemis dengan sufiks *-an* menjadi *terbitan* sebagai konstituen NS (8b). Verba berafiks aktif *me- menyumbangkan* sebagai konstituen VP (9a) dalam transposisinya ke NS (9b dan 9c) mengalami perubahan morfemis. Verba *menyumbangkan* dinominalkan dengan sufiks *-an* menjadi *sumbangan*. Perubahan morfemis terjadi pula dalam transposisi konstituen VP berafiks aktif *ber-* (10a). Sebagai konstituen NS (10b), verba aktif *bertujuan* dinominalkan dengan sufiks *–an* menjadi *tujuan*. Seluruh proses transposisi VP menjadi NS tersebut dipicu oleh adanya pengutamaan topik-komen yang dinyatakan oleh penutur ujaran tersebut.

(8a) Buku itu sudah *terbit*.
(8b) *Terbitan* buku itu merupakan edisi kedua.

(9a) Suku-suku bangsa yang sudah bersatu ini *menyumbangkan* pemikiran dan upaya demi terwujudnya Indonesia yang makmur dan jaya, serta dalam pergaulan antarbangsa.
(9b) *Sumbangan* pemikiran dan upaya demi terwujudnya Indonesia yang makmur dan jaya, serta dalam pergaulan antarbangsa diberikan oleh suku-suku bangsa yang sudah bersatu ini.
(9c) *Sumbangan* suku-suku bangsa yang sudah bersatu ini berupa pemikiran dan upaya demi terwujudnya Indonesia yang makmur dan jaya.

(10a) Penelitian ini *bertujuan* mengumpulkan dan mengolah data yang relatif lengkap sehingga diperoleh suatu deskripsi yang sahih tentang bahasa Lolak untuk kepentingan dokumentasi dan pelestarian bahasa tersebut serta untuk pengembangan linguistik nusantara.
(10b) Secara khusus, *tujuan* penelitian ini adalah memperoleh deskripsi linguistik tentang aspek-aspek seperti berikut ini.

Tabel 4 Transposisi VP menjadi NS dengan –*an*

Bahasa Indonesia		**Bahasa Sunda**	
S ←	P	S ←	P
verba dasar + *an*	verba dasar	dasar+*na*	verba dasar
S ←	P	S ←	P
verba dasar + *an*	verba berafiks *me-*	verba dasar + *an*	verba berafiks *-keun*
S ←	P	S ←	P
verba dasar + *an*	verba aktif *ber-*	verba dasar + *an*	verba pasif *ter-*

3.1.5 Konstruksi –*nya*

Transposisi konstituen VP menjadi NS mengakibatkan perubahan morfemis pada konstituen tersebut dengan sufiks *-nya*. Sufiks *-nya* mengubah konstruksi konstituen tersebut sekaligus menominalkannya pada NS. Sufiks *-nya* mengubah kategori verba dan adjektiva sebagai konstituen VP menjadi nomina dalam transposisinya menjadi NS. Verba yang dinominalkan dengan sufiks *-nya* adalah verba dasar, seperti (11a). Tampak bahwa verba dasar *tenggelam* sebagai konstituen VP berubah menjadi *tenggelamnya* sebagai konstituen NS pada (11b).

Perubahan morfemis terjadi pula pada verba berafiks me-, yakni *melemah* sebagai konstituen P(12a). Verba *melemah* secara utuh beralih ke NS (12b) dan dinominalkan dengan sufiks *-nya* menjadi *melemahnya*. Seperti halnya pada (12a), penominalan dengan afiks -nya akibat transposisi konstituen VP menjadi NS terjadi

pada data seperti (13a). Verba berafiks *ber-* dalam *berpisah* secara utuh beralih menjadi konstituen NS (13b) dan berubah menjadi nomina *berpisahnya*. Seluruh proses transposisi verba predikat menjadi nomina subjek tersebut dipicu oleh adanya pengutamaan topik-komen yang dinyatakan oleh penutur ujaran tersebut.

(11a) Namun, Andreas *tenggelam*, sedangkan kedua temannya berhasil menuju ke tengah pulau.
(11b) *Tenggelamnya* Andreas membuat heboh para wisatawan yang sedang menyaksikan indahnya alam Galunggung.

(12a) Nilai rupiah terhadap dolar Amerika di Kota Bandung terus *melemah* mencapai kisaran Rp9.800,00.
(12b) *Melemahnya* USD itu dipengaruhi faktor politik dan kondisi keamanan dalam negeri yang akhir-akhir ini masih belum kondusif.

(13a) Inggit Ganarsih *berpisah* dengan suaminya, Bung Karno, karena ia memegang teguh prinsip hidupnya dan janji suaminya sewaktu akan menikahinya dulu.
(13b) *Berpisahnya* Inggit Ganarsih dengan suaminya, Bung Karno, adalah karena ia sangat memegang teguh prinsip hidupnya dan janji suaminya sewaktu akan menikahinya dulu.

Pada bahasa Sunda transposisi konstituen VP menjadi NS mengakibatkan perubahan morfemis pada konstituen tersebut dengan sufiks *-na*. Sufiks *-na* mengubah konstruksi konstituen tersebut sekaligus menominalkannya pada NS. Sufiks *-na* mengubah kategori verba sebagai konstituen VP menjadi nomina dalam transposisinya menjadi NS. Verba yang dinominalkan dengan sufiks *-na* di antaranya adalah verba berafiks *ti-*, verba dasar, dan verba berafiks *pa-*. Tampak bahwa verba berafiks *titeuleum* sebagai konstituen VP berubah menjadi *titeuleumna* sebagai konstituen NS pada (11d). Selanjutnya, verba dasar *nurun* (12c) dan verba berafiks *papisah* (113c) secara berturut-turut berubah menjadi *nurunna* (12d) dan *papisahna* (13d) setelah bertansposisi menjadi NS.

(11c) *Tapi, Andreas* ***titeuleum****, sedengkeun dua baturna bisa ka tengah pulo.*
(11d) ***Titeuleumna*** *Andres ngabalukarkeun aheng para wisatawan nu keur nyaksian endahna alam Galungung*.

(12c) *Ajen rupiah kana dolar Amerika di Kota Bandung terus* ***nurun*** *nepi ka Rp9.800,00-an*.
(12d) ***Nurunna*** *USD teh dipangaruhan faktor politik jeung kondisi kaamanan jero nagri nu ahir-ahir ieu masih tacan kondusif*.

(13c) *Inggit Garnasih* ***papisah*** *jeung carogena, Bung Karno, lantaran anjeunna nyepeng pisan prinsip hirupna jeung jangji carogena waktu rek nikah harita.*
(13d) ***Misahna*** *Inggit Garnasih jeung carogena, Bung Karno, alatan anjeunna nyepeng pisan prinsip hirup jeung jangjina carogena waktu arek nikah harita*.

Tabel 5 Transposisi VP menjadi NS dengan Kontruksi NS –*nya*

Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda

S ← P		S ← P	
verba dasar + *nya*	verba dasar	verba + *na*	verba berafiks *ti-*
S ← P		S ← P	
verba me- + *nya*	verba *me-*	Verba +*na*	verba dasar
S ← P		S ← P	
verba berafiks *ber-*	verba *ber-* + *nya*	verba berafiks *pa-*	dasar + *na*

3.1.6 Konstruksi *me-*

Konstruksi me- sebagai penanda kategori verba muncul dalam transposisi konstituen VP menjadi NS. Data menunjukkan bahwa konstruksi *me-* dalam proses ini memperlihatkan dua tipe, yakni yang mengubah bentuk pasif menjadi aktif, seperti (14a) dan yang mempertahankan bentuk aktif *me-*, seperti (14b). Data (14a) memperlihatkan konstituen VP yang berwujud verba pasif *digunakan* dalam transposisinya ke NS (14b) berubah menjadi verba aktif *menggunakan*. Seluruh proses transposisi verba predikat menjadi nomina subjek tersebut dipicu oleh adanya pengutamaan topik-komen yang dinyatakan oleh penutur ujaran tersebut.

(14a) Bahasa Sunda ***digunakan*** sebagai pengawet budayanya.
(14b) ***Menggunakan*** bahasa Sunda merupakan pengawet budaya.

(15a) Setiap masyarakat budaya ***mempertahankan*** budayanya melalui konsep nilai budaya.
(15b) ***Mempertahankan*** budaya setiap masyarakat harus melalui konsep nilai budaya.

Pada bahasa Sunda gabungan afiks N-*keun* muncul saat terjadi transposisi VP menjadi NS. hal tersebut terjadi saat konstituen VP diisi oleh verba pasif *di-keun*. Verba pasif *digunakeun* (14c) yang mengisi VP berubah menjadi *ngaggunakeun* (14d) setelah bertransposisi menjadi NS. Selain itu, konstituen VP yang diisi verba aktif dan dilekati oleh sufiks –keun tidak mengalami perubahan saat terjadi transposisi VP menjadi NS. Verba *mertahankeun* (15c) tidak mengalami perubahan setelah bertransposisi menjadi NS pada data (15s).

(14c) *Basa Sunda* ***digunakeun*** *sabage pangawet budayana*.
(14d) ***Ngagunakeun*** *basa Sunda sabage pangawet budaya*.

(15c) *Satiap masarakat budaya* ***mertahankeun*** *budayana ngaliwatan konsep ajen budaya.*
(15d) ***Mertahankeun*** *budaya satiap masarakat kudu ngaliwatan konsep nilai budaya*.

Tabel 6 Transposisi VP menjadi NS dengan Kontruksi NS *me-*

Bahasa Indonesia		Bahasa Sunda	
S ← P		S ← P	
verba aktif *me-*	verba pasif *di-*	Verba aktif N-*keun*	verba aktif –*keun*

S ← P	S ← P
verba aktif *me-* verba aktif *me-*	Verba aktif *-keun* verba aktif *-keun*

3.1.7 Konstruksi *ber-*

Dalam transposisi konstituen VP menjadi NS terjadi perubahan morfemis verba pasif berprefiks ganda *diper-* menjadi verba aktif berprefiks *ber-* yang kemudian dinominalkan dengan sufiks *-nya*. Proses ini tampak pada data (16a), yakni *dipertahankan* sebagai VP berubah menjadi *bertahannya* (16b). Seluruh proses transposisi verba predikat menjadi nomina subjek tersebut dipicu oleh adanya pengutamaan topik-komen yang dinyatakan oleh penutur ujaran tersebut.

(16a) Budaya Jawa Barat ini *dipertahankan* dengan konsep nilai tersendiri.
(16b) *Bertahannya* budaya Jawa Barat ini terjadi dengan konsep tersendiri.

Pada bahasa Sunda perubahan morfemis verba pasif berprefiks ganda *diper-* ditandai dengan melekatnya sufiks *–na* pada kata dasar verba. Verba pasif *dipertahankeun* (16c) berubah menjadi *tahanna* (16b).

(16c) *Budaya Jawa Barat teh* ***dipertahankeun*** *ku konsep ajen husus.*
(16d) ***Tahanna*** *budaya Jawa Barat teh ngajadi ku konsep husus*.

Tabel 7 Transposisi VP menjadi NS dengan Kontruksi NS *ber-*

Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda
S ← P	S ← P
ber+dasar+*nya* verba pasif *diper-*	dasar+*na* verba pasif *diper-*

3.1.8 Konstruksi *di-*

Transposisi konstituen VP menjadi NS mengakibatkan perubahan morfemis verba aktif menjadi verba pasif, yang kemudian dinominalkan dengan sufiks *-nya*. Pada data (17a) terjadi perubahan morfemis mempertahankan menjadi dipertahankannya sebagai konstituen NS (17b). Seluruh proses transposisi VP menjadi NS tersebut dipicu oleh adanya pengutamaan topik-komen yang dinyatakan oleh penutur ujaran tersebut.

(17a) Setiap masyarakat budaya *mempertahankan* budayanya melalui konsep nilai budaya.
(17b) *Dipertahankannya* budaya melalui konsep budaya merupakan kaharusan bagi setiap masyarakat budaya.

Transposisi konstituen VP menjadi NS pada bahasa Sunda juga mengakibatkan perubahan morfemis verba aktif menjadi verba pasif. Pada data (17c) terjadi perubahan morfemis verba aktif *mertahankeun* menjadi *dipertahankeunna* sebagai konstituen NS (17d).

(17c) *Satiap masarakat budaya* ***mertahankeun*** *budayana ngaliwatan konsep ajen*

budaya.

(17d) ***Dipertahankeunna*** *budaya ngaliwatan konsep budaya mangrupakeun kawajiban pikeun satiap masarakat budaya*.

Tabel 8 Transposisi VP menjadi NS dengan Kontruksi NS *di-*

Bahasa Indonesia			Bahasa Sunda		
S	⟵	P	S	⟵	P
diper+dasar+*nya*		verba aktif *memper-*	*di*-dasar+*na*		verba aktif *-keun*

3.1.9 Konstruksi *yang*

Transposisi konstituen VP menjadi NS tidak selalu mengalami perubahan morfemis. Konstituen VP berpindah tempat ke NS dan dinominalkan dengan partikel *yang*, seperti terjadi pada (18a). Verba *merintih-rintih* sebagai konstituen VP (18a) beralih secara utuh ke NS (18b) dan dinominalkan dengan partikel *yang* menjadi *yang merintih-rintih*. Seluruh proses transposisi verba predikat menjadi nomina subjek tersebut dipicu oleh adanya pengutamaan topik-komen yang dinyatakan oleh penutur ujaran tersebut.

(18a) Hengki *merintih-rintih* kesakitan sambil memegangi pipinya yang bengkak.
(18b) *Yang merintih-rintih* kesakitan sambil memegangi pipinya itu ialah Hengki.

Gejala serupa juga terjadi pada bahasa Sunda. Transposisi konstituen VP menjadi NS tidak mengalami perubahan morfemis. Konstituen VP berpindah tempat ke NS dan dinominalkan dengan partikel "nu", seperti terjadi pada (18c). Verba *pupuringisan* sebagai konstituen VP (18c) beralih secara utuh ke NS (18d) dan dinominalkan dengan partikel "nu" menjadi *nu pupuringisan*.

(18c) *Hengki* ***pupuringisan*** *nyerieun bari nyekelan pipina nu bareuh.*
(18d) *Nu* ***pupuringisan*** *nyerieun bari nyekelan pipina teh Hengki.*

Tabel 9 Transposisi VP menjadi NS dengan Kontruksi NS di-

Bahasa Indonesia			Bahasa Sunda		
S	⟵	P	S	⟵	P
yang+konst		Konstituen	nu+konst		Konstituen

3.1.10 Konstruksi *zero*

Transposisi konstituen VP menjadi NS tidak selalu memperlihatkan perubahan morfemis. Konstruksi konstituen VP dipindahkan secara utuh menjadi konstituen NS. Berdasarkan ketegorinya, konstituen yang secara utuh beralih tempat dari VP ke NS adalah verba dasar dan berafiks dan adjektiva. Pada data (19a) terlihat bahwa konstituen VP yang berwujud verba dasar tidak mengalami perubahan morfemis. Verba *bangun* secara utuh beralih menjadi konstituen NS (19b).

Transposisi konstituen VP menjadi NS yang tidak mengakibatkan terjadinya perubahan morfemis terjadi pula pada VP yang berkategori adjektiva (20a). Adjektiva

dasar *kering* dan *retak* secara utuh berlaih menjadi konstituen NS (20b). Seluruh proses transposisi verba predikat menjadi nomina subjek tersebut dipicu oleh adanya pengutamaan topik-komen yang dinyatakan oleh penutur ujaran tersebut.

(19a) Ali sudah *bangun*.
(19b) *Bangun* Ali agak terlambat.

(20a) Tanah-tanah persawahan *kering dan retak*.
(20b) *Kering dan retak* terjadi pada tanah-tanah persawahan.

Konstruksi zero juga diperlihatkan oleh data bahasa Sunda saat terjadi transposisi VP menjadi NS. Konstruksi konstituen VP dipindahkan secara utuh menjadi konstituen NS. akan tetapi berdasarkan ketegorinya, konstituen yang secara utuh beralih tempat dari VP ke NS hanya adjketiva. Adapun kategori lain seperti verba dasar masih tetap mengalami perubahan morfemis. Verba *hudang* (19c) mengalami perubahan morfemis menjadi *hudangna* setelah bertrasnposisi menjadi NS pada data (19d). Sedangkan adjektiva *garing* dan *beulah* (20c) tidak mengalami perubahan setelah bertransposisi menjadi NS pada data (20d).
(19c) *Ali geus* ***hudang***.
(19d) ***Hudangna*** *Ali rada telat*.

(20c) *Taneuh-taneuh pasawahan* ***garing jeung beulah.***
(20d) ***Garing jeung beulah*** *ngajadi ka taneuh-taneuh pasawahan.*

Tabel 10 Transposisi VP menjadi NS dengan Kontruksi zero

Bahasa Indonesia			Bahasa Sunda		
S	←	P	S	←	P
zero		verba dasar	zero		adjektiva

4 Simpulan

Transposisi konstituen VP menjadi NS dalam kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Sunda melibatkan sejumlah morfem, melahirkan berbagai konstruksi dan struktur, serta mengakibatkan terjadinya perubahan tataran gramatikal. Analisis terhadap morfem yang berperan dan akibat transposisi konstituen VP menjadi NS disimpulkankan sebagai berikut.

1. Transposisi konstituen VP menjadi NS menunjukkan terjadinya pengedepanan konstituen VP. Konstituen VP selalu menjadi komponen pertama konstituen NS transposisi.
2. Transposisi konstituen VP menjadi NS melibatkan morfem, baik morfem afiks maupun morfem kata.
3. Transposisi konstituen VP menjadi NS menunjukkan terjadinya penominalan konstituen pada NS transposisi.
4. Transposisi konstituen VP menjadi NS menghilangkan fungsi sintaksis pendamping VP asal dan cenderung terjadi perubahan struktur pada NS transposisi.

5. Transposisi konstituen VP menjadi NS cenderung mengubah tataran gramatikal, yakni kata polimorfemis menjadi monomorfemis atau sebaliknya, frase menjadi kata, dan klausa atau kalimat menjadi frase.

Daftar Pustaka

Ambarastuti, R. D. (2018). "Analisis Teknik Penerjemahan Teks Cerita Rakyat Jepang Nezumi no Sumo ke dalam Bahasa Indonesia Tikus dan Sumo pada Situs www.jitco.or.jp". *Linguistik Terapan*, *8*(1).

Dewi, R. (2015). "Pembentukan Ajektiva Denominal dalam Bahasa Indonesia." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *IV*(2). http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/68

Djajasudarma, T. F. (1993). *Metodologi Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Eresco.

Fijayanti, L. H. (2016). *Nomina Deverbal dalam Bahasa Indonesia* [Universitas Negeri Semarang]. https://lib.unnes.ac.id/28726/1/2111412037.pdf

Gumilar, T., Karyaningsih, T. Y., Ilmu, F., & Universitas, B. (2019). Transposisi Pada Penerjemahan Adjektiva. *Transposisi*, *9*(April), 28–40.

Noortyani, R. (2017). *Buku Ajar Sintaksis*. Penebar Pustaka Media.

Parera, J. D. (1983). *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*. Nusa Indah.

Purwo, B. K. dan A. M. M. (1985). Analisis Fungsi Subjek dan Objek: Sebuah Tinjauan. In *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an*. Arcan.

Putrayasa, I. B. (2008). *Analisis Kalimat*. PT Refika Aditama.

Sugono, D. (1992). Ihwal Subjek dalam Bahasa Indonesia. *Bahasa Dan Sastra*, *IX*(1).

Sugono, D. (1995). *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sukri, M. (2017). [M<->N] Sebagai Afiks Derivasional Dan Infleksional Dalam Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, *1*(1), 123. https://doi.org/10.22225/jr.1.1.17.123-136

Verhaar, J. W. M. (1981). *Pengantar Linguistik*. Gadjah Mada University Press.